

RELEVANSI *STAKEHOLDER THEORY* DALAM TATA KELOLA, AKUNTANSI, DAN PELAPORAN ESG DI ERA DIGITAL: SUATU TINJAUAN LITERATUR

Irsan Herlandi Putra^{1*}, Hamfri Djajadikerta²

¹Program Studi Akuntansi, Institut Digital Ekonomi LPKIA, Indonesia dan Mahasiswa Program Studi Doktor Ekonomi, Konsentrasi Akuntansi, Universitas Katolik Parahyangan, Indonesia

²Program Studi Doktor Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Katolik Parahyangan, Indonesia

*E-mail: irsanherlandiputra@gmail.com

Submitted: 14 January 2026	Accepted : 02 June 2026	Published: 15 June 2026
----------------------------	-------------------------	-------------------------

ABSTRAK

Penelitian ini menelaah relevansi *stakeholder theory* dalam praktik tata kelola, akuntansi, dan pelaporan ESG di era digital melalui tinjauan literatur. Riset ESG berkembang pesat, namun kajian sebelumnya umumnya membahas aspek tersebut secara terpisah, misalnya tekanan *stakeholder* terhadap pengungkapan atau dampak digitalisasi pada pelaporan, tanpa mengintegrasikan tiga ranah utama dalam satu kerangka teoretis. Digitalisasi kerap diposisikan sebagai alat teknis, belum dianalisis sebagai mekanisme yang memediasi atau memoderasi hubungan antara tekanan *stakeholder* dan kualitas praktik ESG. Telaah atas artikel terindeks Scopus (2020-2026) menunjukkan bahwa tekanan regulator, investor, pelanggan, dan masyarakat mendorong peningkatan pengungkapan ESG yang diterjemahkan melalui mekanisme internal berupa struktur tata kelola, budaya organisasi, dan inovasi. Digitalisasi berfungsi sebagai enabler tata kelola yang meningkatkan keterlacakan, keterbandingan, serta kredibilitas informasi ESG, dengan efektivitas yang dipengaruhi kapasitas organisasi dan dukungan institusional. Penelitian ini mengisi celah riset melalui pengajuan kerangka integratif yang menghubungkan tekanan *stakeholder*, tata kelola, akuntansi, pelaporan ESG, dan digitalisasi. Temuan ini memperkuat landasan teoretis ESG berbasis *stakeholder theory* dan memberi implikasi bagi regulator, manajemen, serta auditor.

Kata kunci: *Stakeholder Theory, ESG, Tata Kelola, Akuntansi Keberlanjutan, Digitalisasi*

ABSTRACT

This study examines the relevance of stakeholder theory to governance, accounting, and ESG reporting in the digital era through a literature review. ESG research has expanded rapidly, prior studies address these dimensions in isolation, such as stakeholder pressure on disclosure or the impact of digitalization on reporting, without integrating the three core domains into a single theoretical framework. Digitalization is often framed as a technical tool, not as a mediating or moderating mechanism between stakeholder pressure and ESG quality. A review of Scopus-indexed articles (2020-2026) shows that pressures from regulators, investors, customers, and society drive ESG disclosure through internal mechanisms including governance structures, organizational culture, and innovation. Digitalization operates as a governance enabler, improving traceability, comparability, and credibility of ESG information, with effectiveness shaped by organizational capacity and institutional support. This study addresses the research gap by proposing an integrative framework linking stakeholder pressure, governance, accounting, ESG reporting, and digitalization, offering theoretical and practical contributions.

Keywords: *Stakeholder Theory, ESG, Governance, Sustainability Accounting, ESG Reporting, Digitalization*

PENDAHULUAN

Perkembangan praktik *Environmental, Social, and Governance (ESG)* telah menggeser orientasi tata kelola perusahaan dari sekadar kepatuhan menuju penciptaan nilai jangka panjang yang menimbang dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan secara simultan. Perubahan ini tampak melalui meningkatnya intensitas pelaporan keberlanjutan dan ESG di berbagai sektor, sekaligus meluasnya kebutuhan investor dan pemangku kepentingan lain terhadap informasi non-keuangan yang lebih dapat dibandingkan, dapat diaudit, dan relevan untuk pengambilan keputusan. Sejalan dengan itu, kajian sistematis mutakhir menunjukkan bahwa determinan *ESG disclosure* dan variasi hasil riset sering dipengaruhi kombinasi faktor internal dan eksternal perusahaan serta perbedaan konteks institusional, sehingga membutuhkan sintesis literatur yang rapi agar menghasilkan pemahaman yang lebih konsisten (Martiny et al., 2024).

Stakeholder Theory, dalam kerangka teoritisnya menjadi salah satu pijakan yang paling sering digunakan untuk menjelaskan mengapa perusahaan terdorong mengungkapkan informasi ESG. Teori ini memandang perusahaan sebagai entitas yang harus mengelola relasi, ekspektasi, dan legitimasi dari berbagai pihak (investor, pelanggan, karyawan, regulator, komunitas), sehingga kualitas tata kelola dan kualitas pengungkapan ESG dapat dipahami sebagai respons strategis atas tekanan dan kebutuhan pemangku kepentingan. Bukti empiris terbaru memperlihatkan bahwa tekanan *stakeholder* berasosiasi dengan praktik *sustainability disclosure*, memperkuat relevansi *stakeholder-based explanation* dalam membaca perilaku pelaporan (Sulemana et al., 2025).

Relevansi *Stakeholder Theory* perlu ditinjau ulang dalam konteks era digital karena digitalisasi mengubah cara data ESG diproduksi, dikumpulkan, divalidasi, dan didiseminasikan. Transformasi digital mendorong otomatisasi proses pelaporan, integrasi data lintas fungsi, hingga pemanfaatan teknologi analitik untuk pemantauan indikator ESG secara lebih *real-time*. Literatur konseptual dan bibliometrik mengenai keterkaitan digitalisasi dan keberlanjutan juga menekankan munculnya praktik digital *sustainability reporting* dan "*digitainability*" yang menggabungkan agenda keberlanjutan dengan infrastruktur digital organisasi (Novicka & Volkova, 2025). Pemetaan bibliometrik berbasis dokumen Scopus menunjukkan tema besar ESG dalam konteks digitalisasi bergerak cepat dan menjadi medan riset yang semakin padat, tetapi masih membutuhkan penjelasan konseptual yang terintegrasi pada level teori (Tan et al., 2025).

Konteks digital juga memunculkan isu kualitas dan kredibilitas informasi ESG. Ketika data ESG makin mudah dipublikasikan melalui *platform digital*, risiko *greenwashing*, bias pengukuran, dan ketidakseragaman indikator semakin menonjol. Situasi ini memunculkan kebutuhan terhadap mekanisme penguatan kredibilitas, salah satunya melalui *assurance* atas *sustainability/ESG reporting*. Studi lintas negara terkini menyoroti variasi adopsi *assurance*, jeda (*assurance lag*), pilihan penyedia *assurance*, dan *level assurance* sebagai aspek yang memengaruhi keandalan pelaporan keberlanjutan (Delgado Sánchez et al., 2026). Teknologi juga menawarkan peluang untuk meningkatkan *traceability* dan transparansi. Misalnya, telaah sistematis tentang *blockchain* dalam *sustainability accounting* menunjukkan potensi aplikasi *blockchain* untuk memperkuat akuntabilitas dan kualitas informasi yang terkait dengan keberlanjutan (Suta & Tóth, 2023).

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kesenjangan yang menjadi rasionalisasi penelitian ini: (1) *Stakeholder Theory* sangat dominan digunakan dalam riset ESG, tetapi sintesis yang secara spesifik mengaitkan teori ini dengan tiga ranah sekaligus, yaitu tata kelola, akuntansi, dan pelaporan ESG, dalam konteks digitalisasi masih tersebar; (2) literatur digitalisasi ESG berkembang cepat dan beragam (teknologi, *governance*, *assurance*, *data quality*), sehingga tanpa pemetaan yang sistematis, sulit membangun kerangka konseptual yang konsisten untuk riset dan praktik; (3) perubahan regulasi dan ekspektasi pemangku kepentingan membuat

kebutuhan terhadap kerangka teoretis yang mampu menjelaskan dinamika baru semakin mendesak (Martiny et al., 2024).

METODE LITERATURE REVIEW

Literature review didefinisikan sebagai proses sistematis pengumpulan, evaluasi kritis, dan sintesis pengetahuan ilmiah yang relevan untuk membangun pemahaman konseptual atas suatu bidang penelitian. *Literature review* berfungsi mengidentifikasi pola temuan, perbedaan hasil, kelemahan metodologis, serta arah pengembangan riset selanjutnya. Fokus utama *literature review* terletak pada integrasi argumen teoritis dan bukti empiris, bukan pada pengujian hipotesis statistik (Boote & Beile, 2005).

Penelitian ini menggunakan pendekatan tinjauan literatur untuk mensintesis temuan mengenai relevansi *Stakeholder Theory* dalam tata kelola, akuntansi, dan pelaporan ESG di era digital.

1. Sumber Data

Penelusuran literatur dilakukan pada basis data Scopus sebagai sumber utama dan Google Scholar sebagai pelengkap. Seleksi akhir dibatasi pada artikel jurnal yang terindeks Scopus guna menjamin kualitas akademik.

2. Strategi Pencarian

Pencarian dilakukan pada judul, abstrak, dan kata kunci (*title-abstract-keywords*) menggunakan kombinasi istilah berikut:

“Stakeholder Theory”, “ESG”/“Environmental Social Governance”, “ESG Disclosure”/“Sustainability Reporting”, “Corporate Governance”, “Accounting”/“Sustainability Accounting”, serta “Digitalization”/“Digital Reporting”/“Technology”.

Contoh string pencarian:

(1) (*“Stakeholder Theory”*) AND (*“ESG” OR “Environmental Social Governance”*) AND (*“Disclosure” OR “Sustainability Reporting”*)

(2) (*“Stakeholder Theory”*) AND (*“Corporate Governance”*) AND (*“ESG Disclosure”*)

(3) (*“ESG” OR “Sustainability Reporting”*) AND (*“Accounting”*) AND (*“Digitalization” OR “Technology”*).

3. Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Artikel diikutkan apabila: (i) diterbitkan pada 2020-2026, (ii) berupa artikel jurnal *peer-reviewed*, (iii) terindeks Scopus, dan (iv) membahas keterkaitan *stakeholder*, tata kelola, akuntansi/pengukuran, atau pelaporan ESG dengan konteks digitalisasi/teknologi.

Artikel dikecualikan jika berupa prosiding/buku, tidak relevan secara substantif dengan ESG atau digitalisasi, bersifat konseptual umum tanpa implikasi pada *governance/akuntansi/pelaporan*, atau merupakan duplikasi.

4. Prosedur Seleksi

Seleksi dilakukan melalui: (1) identifikasi awal berbasis kata kunci; (2) penyaringan judul dan abstrak; (3) telaah teks penuh; dan (4) seleksi akhir berdasarkan relevansi tematik dan kualitas metodologis. Proses ini menghasilkan 10 artikel inti untuk dianalisis.

5. Teknik Analisis

Artikel terpilih dianalisis menggunakan analisis tematik dengan pengelompokan pada empat klaster: peran *Stakeholder Theory*, mekanisme tata kelola, praktik akuntansi/pengukuran ESG, serta dampak digitalisasi terhadap kualitas pelaporan. Temuan disintesis untuk membangun

kerangka konseptual yang menjelaskan interaksi *stakeholder-governance*-akuntansi-pelaporan ESG di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Perbandingan *Literature*

No	Judul Jurnal	Penulis	Tahun	Hasil Penelitian
1	<i>Systematic review on blockchain research for sustainability accounting applying methodology coding and text mining</i>	Alex Suta, Arpad Toth	2023	Hasil memberikan wawasan tentang pemetaan teknologi dasar, lingkungan regulasi, dan faktor praktis yang diuraikan oleh kontribusi sebelumnya yang memengaruhi penerapan <i>blockchain</i> untuk tujuan ini. Area penelitian di masa depan mencakup <i>blockchain</i> yang dipasangkan dengan teknologi masa depan lainnya, seperti alat akuntansi digital (misalnya XBRL) atau teknologi perangkat keras <i>IoT</i> di pabrik pintar, untuk membantu pengembangan alur informasi keberlanjutan yang dapat diukur dan dilacak.
2	<i>Determinants of environmental social and governance (ESG) performance: A systematic literature review</i>	Alice Martiny, Jonathan Tagliatela, Francesco Testa, Fabio Iraldo	2024	Perusahaan yang bercita-cita meningkatkan kinerja ESG-nya memiliki berbagai opsi yang dapat dipilih. Perusahaan dapat memperkuat dewan direksinya dengan secara signifikan meningkatkan representasi perempuan atau dengan menambah proporsi karyawan yang memiliki latar belakang pendidikan, nasional, atau etika yang beragam. Alternatifnya, perusahaan dapat memilih untuk mengalokasikan lebih banyak dana untuk penelitian dan pengembangan atau teknologi baru. Pendekatan lain yang layak dilakukan dapat melibatkan pembentukan komite keberlanjutan atau mengadopsi sistem manajemen.
3	<i>Stakeholders and sustainability</i>	Inusah Sulemana, Limei Cheng, Andrew	2025	Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa tekanan dari pemangku kepentingan (pemerintah, pemegang

No	Judul Jurnal	Penulis	Tahun	Hasil Penelitian
	<i>disclosure: Evidence from an emerging market</i>	Osei Agyemang, Abednego Osei, Timothy Masuni Nagriwum		saham, dan pelanggan) secara signifikan mempengaruhi inovasi teknologi hijau dan pengungkapan keberlanjutan. Selain itu, inovasi teknologi hijau memediasi hubungan antara tekanan pemerintah, pemegang saham, dan pelanggan dengan pengungkapan keberlanjutan. Selanjutnya, budaya perusahaan secara parsial memoderasi hubungan antara tekanan pemangku kepentingan (pemegang saham dan pelanggan) dengan pengungkapan keberlanjutan.
4	<i>Regulation of Sustainability Reporting Requirements-Digitalisation Path</i>	Jekaterina Novicka, Tatjana Volkova	2024	Peran penting <i>digitainability</i> dalam pelaksanaan perubahan organisasi yang sukses. Selain itu, peran <i>Corporate Sustainability Reporting Directive</i> (CSRD) dalam menyediakan kerangka digital untuk pelaporan keberlanjutan (SR) dan membentuk <i>digitainability</i> organisasi dijelaskan. Studi ini mengungkapkan kumpulan konsep <i>digitainability</i> baru yang muncul dan sesuai dengan persyaratan <i>Digital Sustainability Reporting</i> (DSR) di bawah mana organisasi dapat mengejar transformasi organisasi. Karya ilmiah ini juga memberikan rekomendasi terkait DSR kepada manajemen puncak untuk mengadopsi sistem organisasi guna mematuhi persyaratan pelaporan CSRD.
5	<i>Environmental Social Governance (ESG) in Digitalization research: A bibliometric analysis</i>	Qin Lingda Tan, Sharizal Hashim, Zhangwei Zheng	2025	Tinjauan ini mengungkapkan adanya minat multidisipliner, terutama dalam manajemen bisnis, dengan kontribusi signifikan dari China, Malaysia, dan Amerika Serikat, menunjukkan potensi kepemimpinan mereka dalam digitalisasi ESG. Studi ini menyoroti peneliti utama dan menekankan peran penting karya dasar dalam meningkatkan pemahaman tentang DESG dan dampak ESG terhadap perilaku

No	Judul Jurnal	Penulis	Tahun	Hasil Penelitian
				konsumen, yang menjadi landasan penting untuk wawasan lebih mendalam dan eksplorasi masa depan mengenai pengaruh nilai-nilai ESG terhadap sikap konsumen.
6	<i>Sustainability reporting assurance: Knowledge, lags, levels, and providers in leading global companies</i>	Viviana Paola Delgado Sanchez, Ana Zorio-Grima, Paloma Merello	2026	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dualitas antara auditor dan pemberi jaminan dapat mengurangi keterlambatan jaminan melalui peningkatan konsistensi dan efisiensi. Namun, pilihan ini tidak didorong oleh manfaat yang diharapkan seperti penyertaan informasi ESG dalam laporan tahunan atau preferensi terhadap kantor akuntan publik dibanding konsultan sebagai pemberi jaminan.
7	<i>Environmental social and governance (ESG) disclosure motives for environmentally sensitive industry: an emerging economy perspective</i>	Muhammad Sani Khamisu, Ratna Achuta Paluri, Vandana Sonwaney	2024	Temuan penelitian ini merekomendasikan bahwa regulasi yang layak sangat penting dalam meningkatkan kuantitas dan kualitas pelaporan ESG. Penelitian ini adalah salah satu dari sedikit yang mengkaji motif di balik pengungkapan ESG dan merupakan 'tangga' untuk menerapkan regulasi pengungkapan ESG yang wajib. Memahami motif pengungkapan ESG akan memungkinkan pembuat kebijakan menyusun kebijakan yang mendorong komitmen keberlanjutan yang lebih besar.
8	<i>Stakeholders perceptions on ESG reporting: On the case of Czechia and Estonia</i>	Jiri Strouhal, Josef Horak, Anett Resik, Natalie, Aleksandra Gurvits Suits, Tarmo Kadak	2025	Temuan mengungkapkan bahwa meskipun ada keterbukaan umum terhadap keberlanjutan, persepsi masih campur aduk. Perusahaan besar, terutama yang memiliki hubungan internasional, semakin melihat ESG sebagai peluang strategis untuk meningkatkan reputasi, menarik investasi, mengelola risiko, dan mendapatkan keunggulan kompetitif. Namun, banyak bisnis, terutama UKM, memandang ESG terutama sebagai beban regulasi yang mahal dan kompleks, diperparah oleh

No	Judul Jurnal	Penulis	Tahun	Hasil Penelitian
				ketidakpastian terkait cakupan final dan jadwal legislasi nasional yang menerapkan CSRD.
9	<i>Environmental, Social and Governance (ESG) disclosure, competitive advantage and performance of firms in Malaysia</i>	Wan Masliza Wan Mohammad, Shaista Wasiuzzaman	2021	Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengungkapan ESG meningkatkan kinerja perusahaan bahkan setelah mengontrol keunggulan kompetitif. Kami juga menemukan bukti yang konsisten bahwa peningkatan pengungkapan ESG sebesar satu unit akan meningkatkan kinerja perusahaan sekitar 4 persen di Malaysia. Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya meninjau kembali tingkat pengungkapan ESG dan insentif pembiayaan bagi perusahaan dengan skor pengungkapan ESG yang tinggi karena skor ESG yang tinggi berkaitan dengan keunggulan kompetitif yang lebih tinggi. Selain itu, pembuat kebijakan dapat meningkatkan kerangka regulasi dengan mengintegrasikan ESG ke berbagai kegiatan investasi dan inisiatif penciptaan nilai.
10	<i>Corporate ESG performance, digital transformation and climate risk disclosure</i>	Yufei Yan, Changhao Gong, Hua Zhang, Professor	2025	Temuan dari penelitian ini adalah: (1) Perusahaan dengan peringkat ESG yang lebih tinggi akan lebih aktif dalam pengungkapan risiko iklim. (2) Peringkat ESG terutama mendorong pengungkapan risiko iklim melalui tiga saluran: memperkuat pengungkapan informasi lingkungan, mengurangi biaya agen, dan meningkatkan kredit komersial. Selain itu, transformasi digital memainkan peran moderasi dalam memfasilitasi kinerja ESG terhadap pengungkapan risiko iklim. (3) Analisis heterogenitas menunjukkan bahwa gaya pengambilan keputusan yang otoritatif dan CEO dengan keunggulan pengetahuan lokal memperkuat korelasi antara peringkat ESG dan jalur lingkungan

No	Judul Jurnal	Penulis	Tahun	Hasil Penelitian
				dan sosial secara berturut-turut, dan kota percontohan rendah karbon memperkuat korelasinya melalui institusi formal.

Tekanan pemangku kepentingan merupakan pendorong utama praktik *sustainability disclosure* di sektor pertambangan dan manufaktur Ghana. Dengan pendekatan PLS-SEM, studi ini menunjukkan bahwa tekanan pemerintah, pemegang saham, dan pelanggan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan keberlanjutan, baik secara langsung maupun melalui mediasi inovasi teknologi hijau. Selain itu, budaya organisasi berperan sebagai moderator yang memperkuat hubungan tekanan *stakeholder* dengan pengungkapan. Temuan ini memperluas *Stakeholder Theory* dengan menunjukkan mekanisme internal (inovasi dan budaya) yang menjelaskan bagaimana tuntutan eksternal diterjemahkan menjadi praktik pelaporan yang lebih transparan dan akuntabel, sekaligus menegaskan pentingnya tata kelola dan kapasitas organisasi dalam membentuk kualitas pengungkapan ESG (Sulemana et al., 2025).

Dimensi regulasi dan digitalisasi mengkaji transformasi pelaporan keberlanjutan di bawah kerangka CSRD Uni Eropa. Melalui analisis bibliometrik dan pembahasan konseptual, mereka memperkenalkan konsep *Digital Sustainability Reporting (DSR)* dan *digitainability*, yakni sinergi antara keberlanjutan dan digitalisasi yang dioperasionalkan melalui standar digital seperti iXBRL. Studi ini menekankan bahwa standarisasi digital meningkatkan keterbandingan, kredibilitas, dan keterlacakan data ESG, sekaligus mendorong perubahan sistem organisasi. Dengan demikian, digitalisasi tidak hanya alat teknis, tetapi juga mekanisme tata kelola yang merespons tuntutan investor dan pemangku kepentingan akan transparansi (Novicka & Volkova, 2025).

Berdasarkan sudut pandang motif pengungkapan, diidentifikasi bahwa perusahaan, khususnya di industri sensitif lingkungan, melakukan *ESG disclosure* terutama karena tekanan regulasi dan *stakeholder*, disertai pertimbangan reputasi, etika, dan potensi *greenwashing*. Melalui PRISMA dan pemodelan FISM-MICMAC, penelitian ini memetakan interaksi antar motif dan menegaskan bahwa kebijakan yang tegas dan feasibel menjadi kunci peningkatan kualitas dan kuantitas pelaporan. Temuan ini memperkaya ranah akuntansi dan tata kelola ESG dengan menyoroti bagaimana motivasi organisasi dan desain kebijakan memengaruhi praktik pengungkapan (Khamisu et al., 2024).

Keterkaitan ESG dan transformasi digital dipetakan secara makro melalui analisis bibliometrik atas ratusan artikel Scopus tentang Digital ESG (DESG). Mereka menunjukkan bahwa digitalisasi (*big data, AI, cloud*) semakin terintegrasi dalam praktik ESG untuk meningkatkan efisiensi, akurasi, dan dampak pemangku kepentingan, namun kerangka teoretis terpadu masih terbatas. Studi ini menempatkan digitalisasi sebagai katalis yang mengubah cara perusahaan mengelola, mengukur, dan mengomunikasikan kinerja ESG, sekaligus membuka agenda riset tentang bagaimana teknologi membentuk akuntabilitas dan persepsi *stakeholder* (Tan et al., 2025).

Perspektif pengguna informasi ESG diangkat oleh yang menelaah persepsi *stakeholder* di Ceko dan Estonia. Melalui wawancara mendalam dengan manajer dan auditor, penelitian ini menemukan adanya *preparedness gap* antara perusahaan besar dan UKM: perusahaan besar melihat ESG sebagai strategi, sementara UKM memandangnya sebagai beban biaya dan kompleksitas regulasi (CSRD, *double materiality*, manajemen data). Hasil ini menekankan bahwa efektivitas tata kelola dan pelaporan ESG sangat bergantung pada kapasitas organisasi serta dukungan institusional, sehingga keberhasilan adopsi standar sangat terkait dengan keselarasan ekspektasi *stakeholder* (Strouhal et al., 2025).

Penelitian pada perusahaan-perusahaan di Malaysia menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan Environmental, Social, and Governance (ESG) memiliki hubungan positif dengan

peningkatan nilai perusahaan yang diukur menggunakan Tobin's q . Hasil tersebut mengindikasikan bahwa implementasi dan transparansi ESG tidak hanya berfungsi sebagai alat pencitraan perusahaan, tetapi juga mampu menjadi sumber penciptaan nilai dan keunggulan bisnis apabila diintegrasikan secara strategis dengan kapabilitas perusahaan. Selain itu, keunggulan kompetitif terbukti memperkuat hubungan antara pengungkapan ESG dan kinerja perusahaan. Temuan ini sejalan dengan perspektif Stakeholder Theory yang menegaskan bahwa pemenuhan kebutuhan dan harapan para pemangku kepentingan dapat berjalan beriringan dengan peningkatan nilai ekonomi perusahaan (Mohammad & Wasiuzzaman, 2021).

Analisis terhadap perusahaan-perusahaan di Tiongkok menunjukkan bahwa perusahaan dengan peringkat ESG yang lebih tinggi cenderung memiliki tingkat pengungkapan risiko iklim yang lebih luas dan transparan. Melalui pendekatan textual analysis pada laporan tahunan perusahaan, penelitian tersebut juga menemukan bahwa transformasi digital mampu memperkuat hubungan antara kinerja ESG dan pengungkapan risiko iklim. Selain itu, pengaruh tersebut berlangsung melalui beberapa mekanisme mediasi, seperti peningkatan kualitas pengungkapan lingkungan, penurunan biaya keagenan, serta perbaikan akses dan kualitas kredit bisnis perusahaan. Temuan ini menegaskan bahwa penerapan ESG tidak hanya dipengaruhi oleh tekanan institusional, tetapi juga oleh kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya dan teknologi digital untuk meningkatkan kualitas pelaporan non-keuangan. Dengan demikian, digitalisasi menjadi faktor penting dalam memperkuat relevansi, transparansi, dan kredibilitas informasi ESG bagi para pemangku kepentingan (Yan et al., 2025).

Dari perspektif infrastruktur akuntansi, kajian sistematis mengenai pemanfaatan teknologi blockchain dalam sustainability accounting menunjukkan bahwa teknologi distributed ledger memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas pengelolaan dan verifikasi data keberlanjutan perusahaan. Penerapan blockchain dinilai mampu memperkuat proses validasi data, menyediakan audit trail yang lebih transparan, serta meningkatkan keterlacakan berbagai indikator keberlanjutan, termasuk emisi gas rumah kaca (GHG). Selain itu, integrasi blockchain dengan teknologi digital lain seperti XBRL dan Internet of Things (IoT) dapat mendukung proses pelaporan ESG yang lebih terstandarisasi, akurat, dan real time. Temuan tersebut menegaskan bahwa perkembangan teknologi berperan sebagai faktor pendukung utama dalam menciptakan sistem akuntansi dan pelaporan keberlanjutan yang lebih objektif, transparan, serta mudah diverifikasi, sehingga mampu meningkatkan tingkat kepercayaan stakeholder terhadap informasi ESG yang disampaikan perusahaan (Suta & Tóth, 2023).

KESIMPULAN

Tinjauan literatur ini menunjukkan bahwa *stakeholder theory* tetap relevan dan semakin kuat dalam menjelaskan praktik tata kelola, akuntansi, dan pelaporan ESG di era digital. Tekanan pemangku kepentingan, terutama regulator, investor, dan pelanggan, terbukti menjadi pendorong utama peningkatan kualitas pengungkapan ESG, dengan mekanisme internal seperti tata kelola, budaya organisasi, dan inovasi teknologi berperan dalam menerjemahkan tuntutan tersebut ke dalam praktik pelaporan yang lebih akuntabel.

Hasil pembahasan juga menegaskan bahwa digitalisasi berfungsi sebagai enabler tata kelola, meningkatkan keterlacakan, keterbandingan, dan kredibilitas informasi ESG melalui standar digital, analitik, dan teknologi seperti *blockchain*. Namun, efektivitasnya bergantung pada kapasitas organisasi dan dukungan institusional, dengan kesenjangan kesiapan yang masih terlihat terutama pada UKM.

Secara keseluruhan, kualitas pelaporan ESG ditentukan oleh interaksi tekanan *stakeholder*, mekanisme tata kelola, praktik akuntansi, dan teknologi digital. Integrasi keempatnya tidak hanya memperkuat transparansi dan akuntabilitas, tetapi juga berpotensi menciptakan nilai ekonomi melalui pengelolaan risiko dan keunggulan kompetitif.

DAFTAR PUSTAKA

- Boote, D. N., & Beile, P. (2005). *Scholars Before Researchers: On the Centrality of the Dissertation Literature Review in Research Preparation*.
- Delgado Sánchez, V. P., Zorio-Grima, A., & Merello, P. (2026). Sustainability reporting assurance: Knowledge, lags, levels, and providers in leading global companies. *Journal of Innovation & Knowledge*, *12*, 100899. <https://doi.org/10.1016/j.jik.2025.100899>
- Khamisu, M. S., Paluri, R. A., & Sonwaney, V. (2024). Environmental social and governance (ESG) disclosure motives for environmentally sensitive industry: an emerging economy perspective. *Cogent Business and Management*, *11*(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2322027>
- Martiny, A., Tagliatela, J., Testa, F., & Iraldo, F. (2024). Determinants of environmental social and governance (ESG) performance: A systematic literature review. In *Journal of Cleaner Production* (Vol. 456). Elsevier Ltd. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2024.142213>
- Mohammad, W. M. W., & Wasiuzzaman, S. (2021). Environmental, Social and Governance (ESG) disclosure, competitive advantage and performance of firms in Malaysia. *Cleaner Environmental Systems*, *2*. <https://doi.org/10.1016/j.cesys.2021.100015>
- Novicka, J., & Volkova, T. (2025). Regulation of Sustainability Reporting Requirements—Digitalisation Path. *Sustainability (Switzerland)*, *17*(1). <https://doi.org/10.3390/su17010138>
- Strouhal, J., Horák, J., Resik, A., Gurvitš-Suits, N., & Kadak, T. (2025). Stakeholders' perceptions on ESG reporting: On the case of Czechia and Estonia. *Centre of Sociological Research Journal of International Studies*, *18*(2), 2025. <https://doi.org/10.14254/2071>
- Sulemana, I., Cheng, L., Agyemang, A. O., Osei, A., & Nagriwum, T. M. (2025). Stakeholders and sustainability disclosure: Evidence from an emerging market. *Sustainable Futures*, *9*. <https://doi.org/10.1016/j.sftr.2025.100445>
- Suta, A., & Tóth, Á. (2023). Systematic review on blockchain research for sustainability accounting applying methodology coding and text mining. *Cleaner Engineering and Technology*, *14*. <https://doi.org/10.1016/j.clet.2023.100648>
- Tan, Q. L., Hashim, S., & Zheng, Z. (2025). Environmental Social Governance (ESG) in Digitalization research: A bibliometric analysis. In *SAGE Open* (Vol. 15, Number 1). SAGE Publications Inc. <https://doi.org/10.1177/21582440241310953>
- Yan, Y., Gong, C., & Zhang, H. (2025). Corporate ESG performance, digital transformation and climate risk disclosure. *Sustainable Futures*, *9*. <https://doi.org/10.1016/j.sftr.2025.100661>